

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Tiga Perempuan* bercerita tentang hubungan terlarang yang terjadi dalam satu keluarga. Hubungan yang terjadi antara Marlina dan Menan mengakibatkan noda yang cukup mendalam bagi keluarga yang mengakibatkan tokoh mengalami tekanan dari masalah-masalah yang dihadapi.

Alasan memilih objek tersebut, Penulis tertarik untuk mengangkat fenomena yang terjadi pada masyarakat tentang perempuan yang mengalami hubungan terlarang, yang dimana hubungan ini sangat merusak norma yang berlaku di kehidupan. Karena tertarik akan cerita dan pesan yang disampaikan sehingga Penulis ingin mengadaptasi ke media film fiksi.

Film *Tiga Perempuan* diadaptasi dari naskah teater dengan genre drama karya Tia Setiawati mengangkat suatu keadaan yang sensitif dalam hubungan keluarga. Tokoh yang dihadirkan memiliki perbedaan karakter yang cukup kuat sehingga masing-masing tokoh pada film *Tiga Perempuan* mempunyai nilai tersendiri yang akan di pahami oleh penonton.

Marlina, seorang padandang yang sangat lihai menampilkan kebolehannya ternyata mengalami banyak tekanan mental yang membuat dia menjadi seorang padandang yang keluar dari jalurnya. Bersama dengan Ipah seorang perempuan yang menjadi titik tengah dalam cerita ini, serta Sari perempuan muda yang

bersikeras mencari jawaban yang tak kunjung terjawab. Ketiga peran ini membawa pesan yang kuat dalam cerita yang hadir di film *Tiga Perempuan*.

Seorang *director of photography* atau bisa juga disebut dengan singkatan *D.O.P*, adalah seorang yang bekerja dalam sebuah film, dia bertanggung jawab atas semua aspek teknis dan artistik gambar bergerak atau *motion picture* (Umbara, 2010) . Seorang *D.O.P* harus familiar dengan komposisi dan semua aspek konsep untuk pengendalian kamera dan haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang kerjanya, cermat, konsentrasi dalam mengatur sebuah frame, dan mempunyai penyelesaian atau jalan keluar bila terjadi masalah di produksi.

Pada penggarapan film fiksi *Tiga Perempuan*, Penulis sebagai *Director of Photography* menyampaikan pesan yang sesuai dengan isi cerita. Kunci utama dalam penyampaian pesan pada film *Tiga Perempuan* ditunjukkan melalui visualisasi karakter tokoh yang Penulis terapkan. Visualisasi yang dimaksud adalah tekanan pada karakter tokoh (Marlena) yang disebabkan oleh pekerjaan sebagai padandang, yang berbuntut panjang sehingga mempertanyakan siapa sebenarnya bapak dari Sari. Visualisasi tersebut dapat dicapai dengan menerapkan komposisi informal untuk memperkuat karakter dari masing-masing tokoh.

Marcelli menjelaskan bahwa komposisi informal tidak mempunyai komposisi yang seimbang, karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian. Ukuran, posisi, arah gerak objek sangat mempengaruhi kondisi gambar serta elemen-elemen visual pada komposisi dapat berubah-ubah secara dinamis (Marcelli, 2010).

Penggunaan komposisi informal pada film *Tiga Perempuan* ditujukan terhadap suasana yang dialami oleh karakter tokoh utama serta bertujuan untuk menyampaikan perbedaan karakter antar tokoh melalui dominasi ukuran dan posisi objek utama didalam penataan elemen-elemen visual pada komposisi gambar dan untuk menyampaikan makna cerita.

Dominasi ukuran yang dimaksud adalah penempatan paling depan tokoh karakter utama dalam *scene*, sehingga karakter utama dalam *scene* tersebut menjadi titik fokus mata penonton. Penjabaran informasi dan emosi cerita kepada penonton disampaikan dalam rangkaian *shot*. Pencapaian rangkaian *shot* tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk visualisasi karakter tokoh melalui interpretasi sinematografer terhadap skenario atau naskah film yang kemudian diubah kedalam bentuk gambar visual dengan menggunakan komposisi informal.

Ilusi visual dalam penataan komposisi informal dapat dipengaruhi oleh emosi, nuansa, suasana, dan penataan tokoh di dalam adegan cerita pada pembingkai komposisi gambar film *Tiga Perempuan*, elemen-elemen visual dalam komposisi informal tersebut menghadirkan suasana atau kondisi yang dialami oleh masing-masing tokoh.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan karya adalah Bagaimana memvisualkan karakter tokoh dengan menerapkan komposisi informal pada film fiksi *Tiga Perempuan*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penciptaan karya ini adalah sebagai media edukasi alternatif bagi masyarakat melalui media film fiksi, untuk memperlihatkan dampak dari hubungan ilegal dalam sebuah keluarga.

2. Tujuan Khusus

Untuk membedakan karakter masing-masing tokoh melalui komposisi gambar pada elemen visual.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan dalam bentuk audio visual agar menjadi referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dengan penataan komposisi informal bisa menjadi pembelajaran tentang pesan yang terkandung dan juga dapat memahami karakter dari masing-masing tokoh.

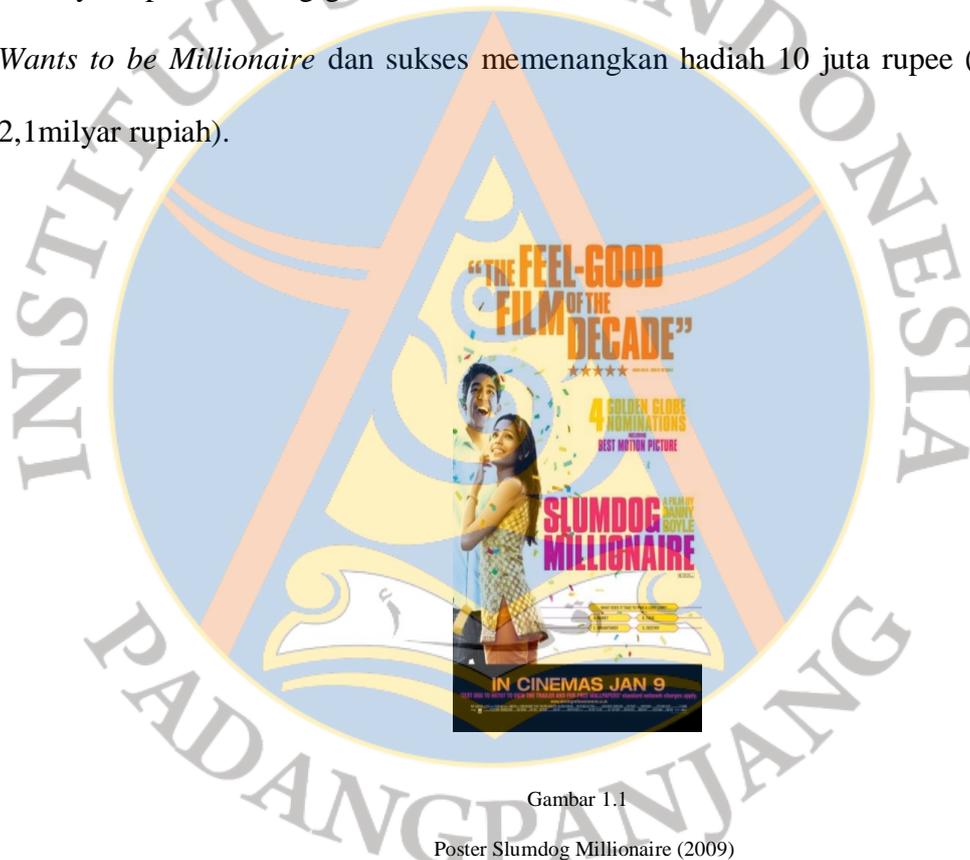
E. Tinjauan Karya

Penciptaan karya ini tidak lepas dari beberapa aspek yang memotivasi Penulis dalam penciptaan karya, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya yang diciptakan. Tinjauan karya bisa di analisis dengan melihat kesamaan tema,

kesamaan teknis, dan kesamaan genre. Beberapa film yang Penulis tonton sebelumnya mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. *Slumdog Millionaire* (2009)

Film *Slumdog Millionaire* menceritakan perjuangan seorang pemuda India berprofesi sebagai operator telepon bernama Jamal Malik. Dia ingin mengejar cintanya kepada seorang gadis bernama Latika. Jamal Malik ikut dalam kuis *Who Wants to be Millionaire* dan sukses memenangkan hadiah 10 juta rupee (sekitar 2,1milyar rupiah).



Gambar 1.1
Poster *Slumdog Millionaire* (2009)

Sumber : www.google.com

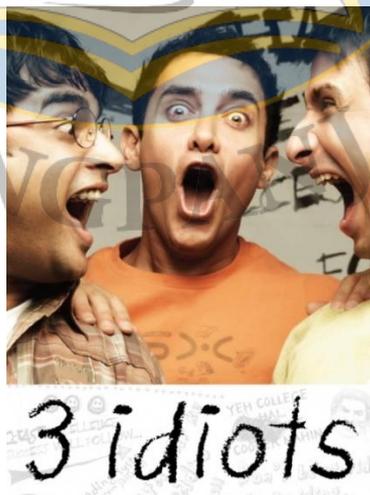
Dari segi teknis pengambilan gambar memiliki kesamaan dengan yang Penulis garap yaitu menggunakan komposisi informal pada beberapa *scene* yang dihadirkan. Di sini Penulis menerapkan pada pengambilan gambar terhadap film *Tiga Perempuan*. Perbedaannya terletak pada bagian cerita film.



Gambar 1.2
Potongan Shot Film *Slumdog Millionaire*
Sumber : Capture Film oleh Giat Syailillah

2. *3 Idiots* (2009)

3 Idiots, seperti judulnya film ini tentang 3 orang mahasiswa jurusan teknik mesin di Imperial College of Engineering (ICE). Ketiganya bernama Farhan Qureshi (Madhavan), Raju Rastogi (Sharman Joshi) dan 'Rancho' Shamaldas Chanchad (Aamir Khan). Mereka menjalani suka duka dunia perkuliahan yang keras di ICE, sambil bertahan dari penindasan dan tekanan Direktur ICE, Dr. Viru Sahastrabuddhe atau yang biasa dipanggil Virus/Virus Komputer oleh para mahasiswa.



Gambar 1.3
Poster pada Film *3 Idiots*
Sumber : www.google.com

Di sini Penulis meninjau kesamaan dengan melihat 3 tokoh memiliki perbedaan dari masing-masing karakter. 3 tokoh utama yang dihadirkan mempunyai perbedaan signifikan untuk memperkuat tokoh. Film *3 Idiots* memiliki kesamaan dengan film *Tiga Perempuan* yang Penulis garap dengan merujuk tentang perbedaan karakter dari masing-masing tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada bagian cerita film.

3. *Charlie's Angels* (2019)

Charlie's Angels yang dikenal selalu memberikan pengamanan dan kemampuan investigasi terbaik bagi para kliennya, mendapat tugas baru untuk membantu *Townsend Agency* yang sedang memperluas jangkauannya secara internasional. 3 agen wanita paling cerdas, berani, dan terlatih dari berbagai belahan bumi disatukan dalam satu tim *Angels* yang dipimpin Bosley untuk menanganinya itu.



Gambar 1.4
Poster film *Charlie's Angels* (2019)
Sumber : www.google.com

Penulis meninjau kesamaan dari tema yang diangkat tentang perempuan, dan film *Charlie's Angles* memiliki kesamaan tema dengan film *Tiga Perempuan* yang Penulis garap. Perbedaannya terletak pada bagian cerita film.

F. Landasan Teori Penciptaan

Director Of Photography adalah seorang yang familiar dengan komposisi. Sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot. Shot mendefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi (Marcelli, 2010, hal. 8). Di sini Penulis sebagai *director of photography* menerapkan konsep komposisi informal untuk membangun visualisasi pada film fiksi.

Landasan dan konsep videografi yang Penulis terapkan dalam film fiksi *Tiga Perempuan* antara lain :

1. Definisi visualisasi adalah menggunakan teknologi komputer sebagai pendukung untuk melakukan penggambaran data visual yang interaktif untuk memperkuat pengamatan (Shneiderman, 1998). Visualisasi adalah metode penggunaan komputer untuk mentransformasikan simbol menjadi geometrik dan memungkinkan peneliti dalam hal mengamati simulasi komputasi yang dapat memperkaya proses penemuan ilmiah sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan tak terduga (Cormick, 1987).

2. Karakter

Dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan. Pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita. (Sugiarti, 2007, p. 94). Karakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. (Rozak, 2004, p. 206).

3. Komposisi

Komposisi yang baik adalah aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi (harmonis) secara keseluruhan (Marcelli, 2010, hal. 409). Komposisi merefleksikan selera pribadi. Seorang juru kamera yang berbakat seni (berselera bagus; memiliki feeling yang baik terhadap keseimbangan, bentuk, irama, ruang, garis, dan nada; punya penilaian yang baik atas nilai-nilai warna; punya rasa dramatik) bisa menciptakan komposisi-komposisi yang bagus secara intuitif.

Komposisi dibagi atas dua bagian yaitu :

a. Komposisi Formal

Kalau kedua sisi dari komposisi simetris, atau hampir sama daya tariknya, menghasilkan keseimbangan formal. Keseimbangan formal biasanya adalah statis, tidak hidup, kurang dalam kekuatan konflik atau kekontrasannya. Sebuah gambar dengan keseimbangan formal memberi kesan damai, tenang, dan kesamaan (Marcelli, 2010, hal. 438). Komposisi formal bisa juga disebut dengan komposisi simetris atau keseimbangan simetris.

Keseimbangan adalah suatu keadaan *equilibrium*. Kalau semua kekuatan adalah sama, atau saling mengimbangi, dikatakan “dalam keadaan seimbang” (Marcelli, 2010, hal. 432). Jadi komposisi formal bisa dikatakan jika porsi objek dalam frame sama besar dari kedua sisinya.

b. Komposisi Informal

Komposisi adalah seni menata berbagai elemen visual untuk mengekspresikan perasaan, (Pratista, 2008, hal. 100) dan komposisi yang baik adalah aransemen dari unsur-unsur gambar yang membentuk satu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan (Marcelli, 2010, hal. 409). Penulis menjadikan komposisi informal sebagai konsep karena komposisi informal merupakan keseimbangan tidak formal. Keseimbangan tidak formal adalah dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian.

Pada gambar keseimbangan tidak formal, pemain atau objek yang menonjol ditempatkan pada pusat perhatian (Marcelli, 2010, hal. 493). Penggunaan komposisi ini mendukung Penulis dalam menata gambar. Penulis bebas menata objek atau subjek, dan komposisi informal tidak hanya terpatok kepada tokoh, bisa juga kedalam elemen – elemen visual.

4. Pergerakan Kamera

Untuk merealisasikan konsep videografi yang ingin dicapai, Penulis juga menerapkan beberapa konsep pendukung pada film fiksi *Tiga Perempuan* ini, di antaranya adalah pergerakan kamera. pergerakan kamera terdiri dari 2 bagian yaitu :

a. Complex Shot

Complex Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok, pada konsep ini Penulis bisa mewujudkan teknik still yang diterapkan pada film *Tiga Perempuan* ini. Ciri-cirinya yaitu terdapat pergerakan lensa kamera, ada pergerakan kamera, tidak ada pergerakan badan kamera, ada pergerakan dari objek. *Complex shot* diakhiri dan diawali dengan *simple shot* (Umbara, 2010, hal. 103).

b. Developing Shot

Developing Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok, pada konsep pengambilan *shot* ini bisa mewujudkan teknik *moving* dan *shaking*. Ciri-cirinya adalah terdapat pergerakan lensa kamera, pergerakan kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerakan dari objek (Umbara, 2010, hal. 103).

5. Mise en Scene

Mise-en-Scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene* (Pratista, 2008, hal. 97).

Konsep *mise-en-scene* yang Penulis gunakan untuk film ini yaitu naturalis. Naturalis merupakan usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu. Dalam sebuah film Penulis dapat menciptakan atau merekayasa. Tetapi disini Penulis ingin menonjolkan kesan yang real di dalam setiap set, agar film terasa lebih dekat dengan kenyataan yang ada di masyarakat pada umumnya. Aspek-aspek yang terdapat dalam *mise-en-scene* ialah setting, costume and makeup, lighting dan staging (*movement and performance*). Hal-hal ini lah yang harus diperhatikan karena merupakan perpaduan dari sekian elemen yang ada di dalam frame. Di dalam *mise-en-scene* terdapat beberapa aspek pendukung yaitu :

a. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak. Dalam sebuah produksi film, pekerjaan perencanaan dan perancangan setting adalah tugas seorang penata artistik. Seorang sineas dapat menggunakan setting otentik (sama persis) dengan cerita didalam filmnya, atau bisa pula tidak (Pratista, 2008, hal. 98).

b. *Costume dan Makeup*

Costume adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris costume termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, serta tongkat. Dalam sebuah film, busana

tidak hanya sekedar penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008, hal. 104). Sementara *makeup* secara umum memiliki beragam fungsi, yakni menggambarkan usia, luka atau lebam di wajah, kemiripan dengan seseorang tokoh, sosok manusia unik, hingga sosok non manusia (Pratista, 2008, hal. 108).

c. *Lighting*

Dalam sinematografi, tata cahaya merupakan elemen yang paling utama (Soetomo, 1996, hal. 98). Gaya pencahayaan dalam film *Tiga Perempuan* menggunakan *high key* dan *low kontras* yaitu pencahayaan dengan intensitas tinggi tetapi masih terlihat halus di gambar, terlihat *softlight* (Pratista, 2008, hal. 76).

d. *Blocking*

(Pemain dan Pergerakannya) Seorang sineas juga harus mengontrol akting pemain dan pergerakannya. Seperti yang telah diketahui, pelaku cerita memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Pergerakan pelaku cerita selalu dibatasi oleh *framing* pada aspek sinematografi dan tak lepas pula dari pengolahan transisi gambar pada aspek editing. Baik aspek *mise-en-scene*, sinematografi, serta editing memegang peranan penting dalam menjalin kontinuitas sebuah adegan (Pratista, 2008, hal. 116).